

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Seto, Atmojo and Purbaningrum, 2021). Penderita gangguan jiwa dapat mengalami harga diri rendah karena tidak menerima umpan balik positif dari lingkungan tentang perilakunya bahkan mengalami pengucilan dan ejekan. Dalam situasi stres atau krisis pasien berusaha menyelesaikan masalahnya tetapi jika tidak berhasil mengakibatkan pasien mungkin merasa tidak mampu atau gagal dalam menjalankan fungsi dan peran mereka (Miftadeka, Rahmawati and Sundari, 2022).

Berdasarkan data dari Survey Kesehatan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan prevalensi (Permil) tertinggi di Indonesia dengan gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia, yaitu sebesar 9,3 per mil . Selain itu prevalensi depresi di DIY pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 1,5% , dengan kelompok usia 15-24 tahun mengalami prevalensi tertinggi sebesar 2% , dan kelompok lansia yang mencapai 1,9% . Masalah ini menjadi salah satu faktor penyebab bunuh diri yang signifikan (Kemenkes RI, 2023) Rekapitulasi data jumlah penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia pada periode bulan Januari - Oktober 2023 berjumlah 1.294 pasien (PDTI RSJ Grhasia, 2023).

Gejala skizofrenia dapat dipecah menjadi dua jenis: gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif yang terlihat secara nyata meliputi waham,

halusinasi, serta disorganisasi dalam pikiran, cara bicara, dan perilaku yang tidak teratur. Di sisi lain, gejala negatif yang lebih samar mencakup afek datar, kurangnya motivasi, serta kecenderungan untuk mengisolasi diri dari masyarakat atau merasakan ketidaknyamanan (Darsana and Suariyani, 2020).

Harga diri rendah merupakan salah satu gejala negatif dari skizofrenia (Pardede et al., 2020). Harga diri rendah dibagi menjadi dua macam yaitu, harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah situasional merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri, merasa diri sendiri tidak berharga, dan tidak mampu melakukan sesuatu sehingga sering menyebabkan seseorang mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Sedangkan harga diri rendah kronis merupakan gangguan yang terjadi pada diri pasien akibat harga diri rendah situasional yang tidak diselesaikan atau tidak ada *feedback* (umpan balik) positif dari lingkungan mengenai perilaku pasien sebelumnya (Sutejo, 2019).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Wisma Srikandi RSJ Grhasia pada periode Januari – Desember 2024 jumlah pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis sebanyak 35 pasien rawat inap dan pasien dengan harga diri rendah situasional sebanyak 12 pasien rawat inap.

Dampak dari harga diri rendah jika tidak segera ditangani pasien akan kehilangan rasa percaya diri dan selalu berpikiran negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya, pasien akan cenderung menarik diri

dan mengisolasi dari lingkungan serta menurunkan aktivitas. Ketika pasien mengalami isolasi sosial dan sudah mendominasi kehidupan pasien sehingga aktivitasnya hanya duduk sendirian dan melamun. Jika dibiarkan dalam waktu yang lama isolasi sosial akan dapat berkembang menjadi gangguan sensorik persepsi seperti halusinasi (Sari et al., 2024).

Permasalahan harga diri rendah perlu diintervensi dengan tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi tanda dan gejala harga diri rendah. Dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan perawat Wisma Srikandi didapatkan data bahwa intervensi yang selama ini dilakukan pada pasien harga diri rendah kronis di RSJ Grhasia meliputi terapi aktivitas kelompok, menjalin hubungan dengan komunikasi teraupetik, terapi kognitif, dan rehabilitasi mental.

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi harga diri rendah untuk intervensi utama yaitu manajemen perilaku, promosi harga diri, dan promosi coping (PPNI, 2018). Salah satu intervensi bagian dalam strategi pelaksanaan yang bertujuan mengatasi masalah harga diri rendah yaitu dengan latihan kemampuan positif. Latihan kemampuan positif merupakan suatu latihan untuk melatih dan mempertahankan kemampuan atau aspek-aspek positif yang dimiliki oleh setiap individu dengan mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki (Fazriyani and Mubin, 2021).

Kemampuan positif merupakan kemampuan atau aspek positif yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri

individu itu sendiri sehingga pasien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pada pasien dengan harga diri rendah itu memandang kalau dirinya itu tidak berguna dan merasa dirinya tidak mampu, dengan cara melatih kemampuan positif dapat menggali aspek-aspek kemampuan positif yang dimilikinya sehingga diharapkan pasien mampu memandang dirinya itu berguna dan menjadi individu yang baik.

Penelitian (Seto, Atmojo and Purbaningrum, 2021) menunjukan hasil bahwa latihan kemampuan positif yang telah dilakukan terdiri dari aktivitas merias diri, terapi menjahit, aktivitas mencuci, kegiatan menggambar dan kegiatan Plant Therapy. Secara signifikan menunjukkan semua latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki individu. Hal ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian (Citra and Sukamti, 2023) menunjukkan bahwa pasien setelah diberikan intervensi dimulai dari kegiatan pertama sampai dengan kegiatan keempat yang dilakukan selama 3 sesi dalam seminggu dengan durasi tiap pelaksanaan yaitu 15-20 menit mengalami peningkatan harga diri. Penelitian (Fazriyani and Mubin, 2021) dengan intervensi yang dilakukan selama 3 sesi dalam seminggu dengan durasi tiap pelaksanaan yaitu 15-20 menit menunjukkan hasil peningkatan nilai diri dan harga diri pasien.

Berdasarkan masalah yang muncul pada pasien harga diri rendah sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan harga diri pasien, maka penulis tertarik untuk melakukan observasi serta melakukan

“Penerapan Latihan Kemampuan Positif Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronis di RSJ Grhasia Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan latihan kemampuan positif pada pasien dengan harga diri rendah kronis di RSJ Grhasia?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan latihan kemampuan positif pada pasien harga diri rendah kronis di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi, dan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah dengan intervensi yang dilakukan latihan kemampuan positif dengan masalah
- b. Mengetahui respons kedua pasien dengan masalah gangguan konsep diri yang harga diri rendah kronis terhadap penerapan latihan kemampuan positif.

- c. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dilaksanakannya intervensi keperawatan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari kasus yang diambil oleh penulis adalah keperawatan jiwa dengan penerapan latihan kemampuan pada pasien dengan pasien gangguan konsep diri harga diri rendah kronis.

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan jiwa, serta diharapkan dapat memperkuat pedoman pelaksanaan intervensi penerapan latihan kemampuan positif pada pasien, sehingga pasien mendapatkan asuhan keperawatan yang komprehensif.

2. Praktis

a. Perawat

Menambah keluasan ilmu terapan bidang keperawatan jiwa dalam melakukan asuhan keperawatan yang efektif dan komprehensif .

b. Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dan materi pembelajaran bagi sivitas akademika Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

c. Peneliti selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dikembangkan kembali di masa yang akan datang untuk memperluas intervensi keperawatan jiwa yang efektif dan komprehensif.

F. Keaslian Penelitian

1. (Sari, Hasanah and Fitri, 2024) dengan judul “Penerapan Aktivitas Menggambar Dan Merias Diri Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Harga Diri Rendah”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus pada 2 responden dengan masalah keperawatan harga diri rendah. Intervensi dilakukan selama 3 hari pertemuan.

Penelitian memiliki desain penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu metode deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Perbedaan terletak pada pasien, waktu, dan tempat pelaksanaan.

Hasil dari intervensi yang telah dilakukan yaitu penerapan menggambar dan merias diri pada subyek I (Tn. M) ditemukan 4 (19%) tanda gejala dan pada subyek II (Tn. E) ditemukan 3 (14%) tanda dan gejala harga diri rendah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala harga diri rendah sebanyak 54,5% kedua subjek setelah dilakukan intervensi.

2. (Seto, Atmojo and Purbaningrum, 2021) dengan judul “ Literature Review : Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Pasien Yang Mengalami Skizofrenia”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *literature review* menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan menganalisis dari 5 artikel yang dipublikasi dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Hasil *literatur review* dari 5 artikel menunjukkan bahwa latihan kemampuan positif sangat bervariasi. Latihan kemampuan positif dimaksud terdiri dari aktivitas merias diri, terapi menjahit, aktivitas mencuci, kegiatan menggambar dan kegiatan Plant Therapy. Secara signifikan menunjukkan semua latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki pasien.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang upaya peningkatan harga diri pasien dengan penerapan latihan kemampuan positif. Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu *literature review* sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu metode deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus.

Hasil literatur review dari 5 artikel menunjukkan bahwa latihan kemampuan positif sangat bervariasi. Latihan kemampuan positif dimaksud terdiri dari aktivitas merias diri, terapi menjahit, aktivitas mencuci, kegiatan menggambar dan kegiatan Plant Therapy. Secara signifikan menunjukkan semua latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki klien

3. (Fazriyani & Mubin, 2021) dengan judul “Peningkatan harga diri pada pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah dengan menggunakan terapi latihan kemampuan positif”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dengan memfokuskan pada salah satu masalah penting dalam asuhan keperawatan pada 2 responden dengan gangguan konsep diri : harga diri rendah. Intervensi yang dilakukan dimulai dari SP1 sampai dengan SP 4 yang dilakukan selama 6 sesi dalam seminggu dengan durasi tiap pelaksanaan yaitu 15-20 menit.

Penelitian memiliki desain penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu metode deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP), pasien yang akan diintervensi, waktu, dan tempat pelaksanaan.

Hasil dari intervensi yang telah diberikan kedua pasien menunjukkan Pada pasien 1 dan 2 menunjukkan peningkatan harga diri yaitu dibuktikan dengan hasil pengukuran harga diri pada pertemuan ke 6 yaitu pada Sdr. R didapatkan skor sebesar 4 (Harga Diri cukup baik), dan pada Sdr.Nn didapatkan skor 16 (Harga Diri Rendah sedang).

Penerapan latihan kemampuan positif yang akan dilakukan pada studi kasus ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa adanya

pengaruh latihan kemampuan positif pada pasien harga diri rendah, ketiga penelitian tersebut melakukan latihan kemampuan positif pada subyek penelitian pasien harga diri rendah menunjukkan latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki pasien. Peneliti akan melakukan studi kasus intervensi yang sama yaitu melakukan latihan kemampuan positif.